

PROCEEDING

The 1st International Conference of Arts
and Arts Education in Indonesia (ICAAE) 2014
March 5-6, 2014

**RETHINKING THE HUMAN DIGNITY AND NATION IDENTITY
A REVIEW PERSPECTIVE OF ARTS AND ARTS EDUCATION**

xvi + 940 hlm; 21 x 29,7 cm

ISBN 978-602-7981-26-3

I. Artikel

II. Judul

III. Dr. Kasiyan, M.Hum., dkk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Memfoto copy atau memperbanyak dengan cara apapun.
Sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit
Adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum

Judul Buku :

**RETHINKING THE HUMAN DIGNITY AND NATION IDENTITY
A REVIEW PERSPECTIVE OF ARTS AND ARTS EDUCATION**

Penyunting :

Dr. Kasiyan, M.Hum.
Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
Ayu Niza Machfauzia, M.Pd.
Siti Sudartini, M.A.

Desain Sampul:

Ika Dyah Afriani

Tata Letak :

Pudji Triwibowo

Penerbit:

UNY Press

Kompleks Fak. Teknik UNY, Kampus Karangmalang
Yogyakarta 55281 Phone : (0274) 589346
E-mail : unypress.yogyakarta@gmail.com

STRATEGI PENGELOLAAN SENI DAN BUDAYA LOKAL DALAM KONTEKS GLOBAL

Kuswarsantyo

Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
condrowasesa@yahoo.co.id

Abstract

Maintaining local culture that still exist in the competitive global culture is necessary that the image of the art and culture that exist in the thinking of the younger generation in particular, and society in general becomes more apparent. This is important, given the public perception of the local culture and art has always looked old-fashioned and outdated. Therefore we need an effort to introduce local art and culture from an early age to the younger generation in particular about the contextuality of art and culture that we have. It is important instilled in the younger generation to the understanding of art and culture not only textual alone. The tendency of our society is still lack of awareness and understanding of the importance of arts and culture for the spiritual life of man.

To provide traction on the local arts and culture required certain steps in order to attract the local culture. Packaging of local arts and culture in order to attract the general public is very important. It will be linked to how the prospect of local culture and art is the work of our artists to be recognized in the global scope. Local art packaging efforts toward a global culture of this in view called *glokalitas*, where local potentials is packaged in such a way, so it will be able to penetrate the global world. Ideas and creative ideas in this regard should be raised. The attitude creative cultural performers needed in order to maintain the viability of the traditional arts. In this case they are always artists who dared to invent something in order to stay afloat in the face of any change, either in a sudden situation or through a process of time travel. Because virtually all humans have the potential to be creative, but most of them are not encouraged to develop the creativity. Thus the effort of packing a piece of local art and culture is very important for the existence of cultural art itself and its impact on society as well as the owner of connoisseurs.

In an effort to support the efforts of local arts and culture in order to penetrate the global market, it would need to take in order publicized manner effort and can be known to the public at large. Building a communication network through a variety of media are effective measures to be taken. With local potential to the global sphere, the existence of local art and culture that we have the

stronger will survive the global challenges. With it also attempts to maintain the existence of local art and culture will be achieved.

Pendahuluan

Ada anggapan sementara pihak mengatakan bahwa seni tradisional dianggap kuno atau ketinggalan jaman. Namun tidak sedikit pula yang memberi komentar bahwa seni tradisional itu memiliki kekuatan luar biasa di negeri maju seperti Jepang dan Amerika Serikat. Kemudian muncul pertanyaan bagaimana nasib seni tradisional yang kita miliki saat ini?

Kenyataan ini yang harus kita jawab, bahwa seni tradisional tidak serendah anggapan sementara orang. Namun juga perlu upaya meyakinkan pihak-pihak tertentu yang belum paham tentang seni tradisional secara holistik, sehingga seni tradisional tidak lagi dilihat dalam satu sisi.

Di sinilah peran dan tanggung jawab kita untuk senantiasa memberikan pemahaman utuh tentang seni tradisional dalam segala situasi. Upaya itu dapat dilakukan dengan berbagai cara yang secara substansial merupakan langkah penting untuk melestarikan seni budaya lokal agar tetap eksis di tengah persaingan budaya global. Oleh karena itu diperlukan upaya agar *image* tentang seni budaya yang ada dalam pemikiran generasi muda khususnya, dan masyarakat pada umumnya menjadi lebih jelas. Hal ini penting dilakukan, mengingat persepsi masyarakat terhadap seni budaya lokal selalu dipandang sebagai seni kuno dan ketinggalan jaman. Oleh karena itu diperlukan satu upaya untuk memperkenalkan seni dan budaya lokal sejak dini kepada generasi muda khususnya tentang kontekstualitas seni budaya yang kita miliki. Hal ini penting ditanamkan pada generasi muda agar pemahaman seni budaya tidak hanya sekedar tekstual saja. Kecenderungan masyarakat kita saat ini masih kurang kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya seni budaya bagi kehidupan rohani manusia (Supanggah, 2001: 155)

Potensi Seni Tradisional

Di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri memiliki tidak kurang dari 500 jenis seni tradisional baik kerakyatan maupun klasik yang tersebar di berbagai wilayah. Khusus untuk seni tradisional kerakyatan yang berkembang saat ini memiliki jenis dan variasi penyajian. Orientasi penyajian dan fungsi penyajiannyapun semakin berkembang. Pada awal diciptakannya, seni pertunjukan tradisional berfungsi sebagai sarana untuk ritual. Sejalan dengan perkembangan waktu fungsi tersebut melebar menjadi hiburan. Dan yang terjadi saat ini, seni tradisional tidak sekedar sebagai objek hiburan, namun sudah menjadi bagian dari industri budaya.

Di wilayah DIY yang terdiri atas empat kabupaten dan satu kota, memiliki empat jenis pertunjukan tradisional kerakayatan. Keempat jenis itu adalah 1) seni Slawatan; 2) seni Jathilan Reyog; 3) Seni Tayub; dan 4) seni drama tradisional. Sedangkan untuk seni tradisional klasik yang berkembang di Kraton memiliki berbagai jenis dan bentuk koreografi yang variatif, dari tari tunggal, pasangan hingga tari kelompok dan wayang wong.

Potensi yang dimiliki DIY ini merupakan kekayaan yang perlu disyukuri bersama. Keberadaan seni tradisional tersebut tidak hanya memberi daya tarik bagi wisatawan, namun secara internal, potensi tersebut membuka peluang masyarakat untuk saling berinteraksi secara kultural melalui aktivitas berkesenian. Keragaman budaya yang tercermin dalam karya seni tradisional tersebut memberikan penekanan bahwa seni tradisional yang ada memiliki peluang besar untuk dikembangkan.

Tantangan Seni Tradisional di Era Global

Untuk memberikan daya tarik tentang seni budaya lokal diperlukan langkah-langkah tertentu agar seni budaya lokal tersebut menarik. Pengemasan seni budaya lokal dalam rangka untuk memberikan daya tarik bagi masyarakat umum sangat penting dilakukan. Ini akan terkait dengan bagaimana prospek seni budaya lokal yang merupakan karya seniman kita agar dapat dikenal dalam lingkup global. Upaya pengemasan seni budaya lokal menuju global ini dalam pandangan Ceng disebut dengan glocalitas, di mana potensi lokal dikemas sedemikian rupa, sehingga akan mampu menembus dunia global. Ide dan gagasan kreatif dalam kaitan ini harus dimunculkan. Sikap kreatif pelaku seni budaya diperlukan sebagai upaya mempertahankan kelangsungan hidup dari seni tradisi. Dalam hal ini mereka adalah pelaku seni yang senantiasa berani menciptakan sesuatu agar dapat tetap bertahan dalam menghadapi setiap perubahan, baik dalam situasi tiba-tiba atau melalui suatu proses perjalanan waktu. Karena pada hakekatnya semua manusia memiliki potensi untuk kreatif, namun kebanyakan diantara mereka tidak terdorong untuk mengembangkan daya kreativitas itu (Bandem, 2001:13). Dengan demikian upaya pengemasan sebuah karya seni budaya lokal ini sangat penting artinya bagi eksistensi seni budaya itu sendiri dan dampaknya terhadap masyarakat pemilik serta penikmat.

Maraknya pengaruh global ke dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat adalah kenyataan yang tidak bisa kita hindari. Arus globalisasi sekarang ini telah memasuki sudut-sudut dan pelosok-pelosok desa di seluruh dunia. Hampir semua produk yang berbau global dapat dinikmati oleh masyarakat. *Kentucky Fried Chicken, Mc Donald*, hampir di setiap wilayah ada. Perkembangan kemudian, kini globalisasi mulai merambah ke dalam sendi kehidupan sosial masyarakat yang ditandai dengan munculnya pasar modern sejenis *Indomart, Alfamart* yang

menghiasi desa-desa. Keberadaan pasar modern itu kini menghapus perbedaan situasi desa dengan kota dari konteks perekonomian dan perdagangan. Wajah desa pun kini berubah menjadi wajah kota. Sungguhpun aspek sosial yang melingkupi masyarakat di suatu desa masih kental terasa nuansa tradisionalnya. Munculnya pasar modern di desa-desa itu paling tidak, mampu memberikan kesan bahwa globalisasi kini menjadi simbol universal yang dapat diterapkan di manapun. Ditambah dengan makin derasnya arus informasi dan komunikasi serta teknologi yang telah masuk ke seluruh wilayah di berbagai pelosok dunia. Di sini makin tampak bahwa masyarakat di seluruh dunia ikut berpartisipasi menyesuaikan dengan arus budaya yang dibawa oleh globalisasi. Bukan globalisasi yang menyesuaikan dengan pola masyarakat setempat. Irwan Abdullah (1995:1) mengungkapkan budaya global yang ditandai oleh integrasi budaya lokal ke dalam suatu tatanan global.

Namun perkembangan kemudian globalisasi tidak hanya dikenal di sektor ekonomi, perdagangan, atau pasar bebas. Kini globalisasi mulai merambah ke dalam dunia seni tradisional kita. Berbagai bentuk kemasan seni tradisional muncul karena permintaan pasar. Orientasi seni tradisional kini berubah tidak lagi *art for art* tetapi berkembang menjadi *art for mart* (Haryono, 2008:34).

Diterimanya pengaruh globalisasi merupakan konsekuensi pasal 32 UUD 1945 yang mana dalam penjelasannya menyebutkan bahwa, bangsa Indonesia tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Maka terjadilah kontak budaya tradisi dengan budaya asing (Murniatmo, 1996-1997:2-3).

Konsekuensi yang ditimbulkan adanya globalisasi adalah laju perkembangan arus informasi dan teknologi yang ditandai dengan maraknya penggunaan alat komunikasi ponsel (*telpon celluler*) hampir di setiap pelosok desa, masyarakat bisa menggunakan alat komunikasi yang efektif dan cepat untuk mengakses informasi dunia. Situasi perkembangan zaman ini tentu saja membawa konsekuensi terhadap berbagai sisi kehidupan, tak terkecuali bidang pengetahuan, di bidang kebudayaanpun masyarakat bisa dengan cepat melihat dan mengetahui perkembangan kebudayaan yang terjadi di belahan dunia lain dalam waktu yang relatif cepat.

Analogi dengan pengaruh perkembangan teknologi yang merambah ke dalam sendi kehidupan masyarakat, maka tidaklah mengherankan jika pengaruh itu mampu merubah pola kehidupan masyarakat yang pada awalnya masih berorientasi pada kultur tradisional menjadi modern secara instan. Proses yang begitu cepat sebagai akibat arus globalisasi itulah yang mampu mendorong perubahan pada lembaga pranata, dan nilai nilai sosial budaya. Karena pada

hakekatnya globalisasi itu sendiri merupakan proses transformasi sosial-budaya (Raharjo, 2008:375).

Simpulan

Seni tradisional yang kita miliki sungguhpun hanya dikenal masyarakat sekitar, namun jika dikelola dengan baik akan mampu dikenal masyarakat luas secara nasional bahkan internasional. Beberapa bukti dapat kita ungkapkan tentang seni Kabuki yang merupakan kesenian tradisional Jepang, kini tidak saja dikenal orang Jepang, namun hingga pelosok dunia orang mengenal kesenian tradisional khas Jepang tersebut. Di Indonesia sebagai contoh seni Angklung di Sunda kini mendunia, karena mampu mengemas dan mempublikasikan dengan baik. Untuk mengembangkan kesenian tradisional tersebut diperlukan satu strategi yang tepat agar seni tradisional makin berkembang seiring dengan perkembangan jaman.

Upaya tersebut dapat ditempuh dengan melakukan beberapa langkah yakni dengan: 1) strategi pemasaran produk dan jasa; 2) melakukan publikasi dan promosi secara intens; 3) membuka jejaring sosial melalui berbagai media yang ada, sehingga potensi seni tradisional yang dimiliki akan dikenal masyarakat luas ; 4) Pembinaan berkesinambungan; dan 5) meningkatkan frekuensi penampilan grup seni tradisional di berbagai even.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan, 1995. "Privatisasi Agama: Globalisasi atau Melemahnya Referensi Budaya Lokal?", *Makalah Seminar Nasional sehari tentang Kharisma Warisan Budaya Islam di Indonesia Islam dan Kebudayaan Jawa: Akulturasi, Perubahan dan Perkembangan*. Yogyakarta: Balai Kajian Jarahnitra, Prop. DIY.
- Bandem, I Made, 1980. *Evolusi Legong dari Sakral menjadi Sekuler dalam Tari Bali*. Denpasar: ASTI.
- Ceng, Yin Cheong, 2005. *Tripelisasi: New Paradigm for Reengineering Education*. Terjemahan Suminto A. Sayuti.
- Haryono, Timbul. 2008. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arekeologi*. Surakarta: ISI Solo Press.
- Murniatmo, Gatut, dkk. 1996-1997. *Dampak Globalisasi Informasi terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta*.